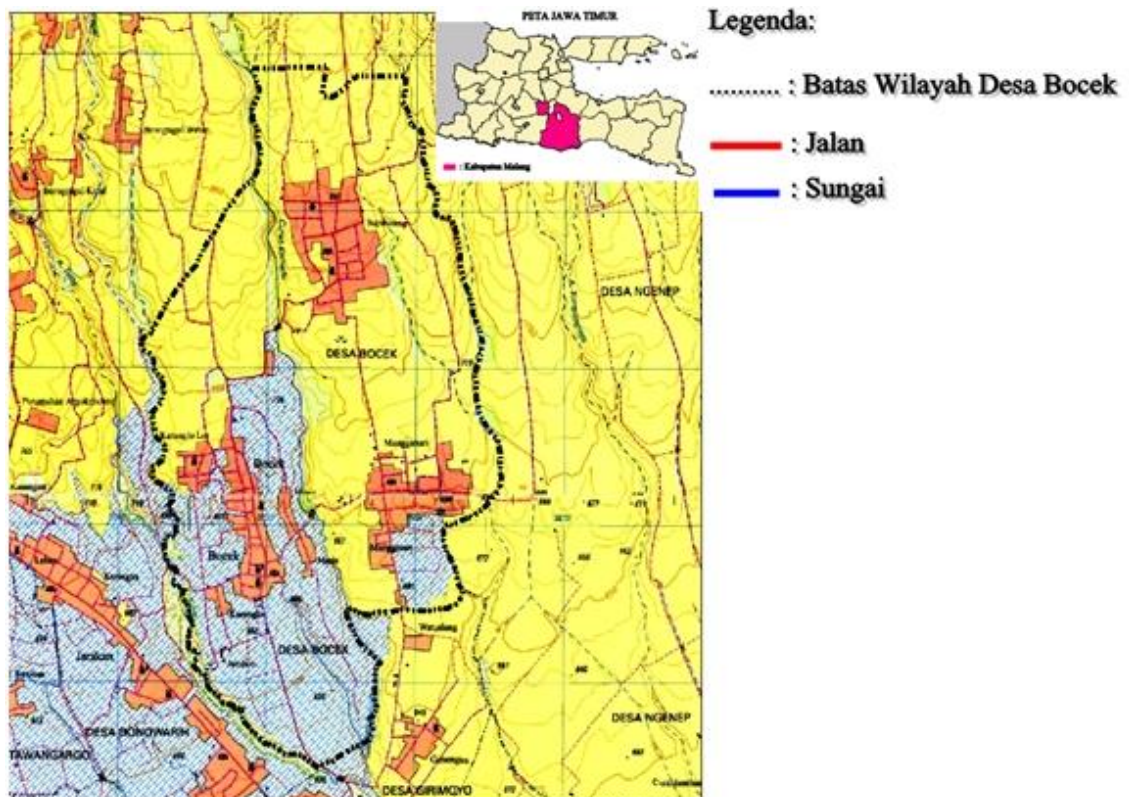


IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Bocek

4.1.1 Letak dan Batas Wilayah

Secara geografis Desa Bocek terletak pada posisi $7^{\circ}52'45.79''$ S Lintang Selatan dan $112^{\circ}36'10.27''$ T Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah sekitar 715 m di atas permukaan air laut. Secara administratif, Desa Bocek terletak di wilayah Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Kehutanan Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Donowarih. Kecamatan Karangploso. Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Girimoyo Kecamatan Karangploso, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan desa Girimoyo dan Ngenep Kecamatan Karangploso. Di bawah ini disajikan Peta Desa Bocek dalam Gambar 2.



Gambar 2. Peta Desa Bocek

Menurut informasi yang didapatkan dari web Desa Bocek, jarak tempuh Desa Karangploso ke ibu kota kecamatan adalah 2 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 7 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 21 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 0,5 jam. Luas wilayah

Desa Bocek adalah 1.478.741 Ha. Luas lahan yang ada terbagi ke dalam beberapa penggunaan, yang dapat dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, perkebunan, kegiatan ekonomi dan lain-lain.

Secara administratif dusun Bocek Krajan terletak di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang dengan posisi dibatasi oleh wilayah dusun dan desa tetangga. Sebelah Utara dusun Bocek Krajan berbatasan dengan dusun Supiturang. Di sebelah Selatan, berbatasan dengan desa Girimoyo. Di sebelah Barat, berbatasan dengan desa Donowari. Di sebelah Timur, berbatasan dengan dusun Manggisari. Menurut kepala Dusun Bocek Krajan, Dusun Bocek Krajan terdiri dari 5 RW. Di RW 1 terdapat 6 RT, RW 2 terdapat 5 RT, RW 3 terdapat 5 RT, RW 4 terdapat 7 RT, dan di RW 5 terdapat 4 RT.

4.1.2 Kondisi Fisik Wilayah

Menurut informasi yang didapatkan dari Desa Bocek, secara umum Desa Bocek mempunyai ciri geologis berupa lahan tanah hitam yang sangat cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Luas kesuburan tanah Desa Bocek terpetakan sebagai berikut: sangat subur 27 Ha, subur 250 Ha, sedang 150 Ha, tidak subur/kritis 12.350 Ha. Hal ini memungkinkan tanaman padi untuk dapat panen dengan menghasilkan 8,5 ton/ ha. Tanaman palawija seperti Cabai, kacang tanah, kacang panjang, jagung, dan ubi kayu, ubi jalar, serta tanaman buah seperti mangga, pepaya, melon dan pisang juga mampu menjadi sumber pemasukan yang cukup handal bagi penduduk Desa Bocek. Tanaman perkebunan tebu merupakan tanaman andalan. Kondisi alam yang demikian ini telah mengantarkan sektor pertanian secara umum menjadi penyumbang Produk Domestik Desa Bruto (PDDDB) terbesar yaitu Rp 10.511.860.000 atau hampir 45% dari Produk Domestik Desa Bruto (PDDDB) Desa yang secara total mencapai Rp. 22.607.605.000.

Sebagian besar masyarakat Desa Bocek memiliki rumah tembok. Terdapat sekitar 405 unit rumah yang terbuat dari bambu, dari 2.173 buah rumah yang ada, sementara lainnya terbuat dari tembok. Keberadaan tekstur tanah hitam yang lembek dan bergerak mengakibatkan jalan-jalan cepat rusak.

4.1.3 Tata Guna Lahan dan Struktur Pemilikan Lahan

Luas Wilayah Desa Bocek adalah 1.478.741 Ha. Luas lahan yang ada terbagi ke dalam beberapa penggunaan yang dapat dikelompokkan seperti digunakan sebagai fasilitas umum, pemukiman, pertanian, ladang tegalan dan perkebunan, serta hutan produksi. Tabel 3. berikut menyajikan tata guna lahan di Desa Bocek.

Tabel 3. Tata Guna Lahan

No.	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)
1.	Fasilitas umum, antara lain:	
	Perkantoran	0,50
	Sekolah	2,52
	Olahraga	1,56
	Pemakaman Umum	2,10
2.	Pemukiman	150.000
3.	Pertanian	130,99
4.	Ladang Tegalan dan Perkebunan	12.350
5.	Hutan Produksi	437,75
	Total	162.925,42

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Penggunaan lahan terluas adalah untuk pemukiman yaitu seluas 150.000 Ha. Kondisi pemukiman di Dusun Bocek lumayan padat, sehingga hanya sedikit masyarakat yang memiliki lahan untuk mengumpulkan sampah rumah tangganya (*joglangan*). Masyarakat yang tidak memiliki *joglangan* biasanya menumpuk dan membakar sampahnya di halaman rumah. Gambar 3. Di bawah ini menunjukkan bekas kegiatan pembakaran sampah di halaman rumah salah seorang warga Dusun Bocek Krajan.



Gambar 3. Penumpukan dan Bekas Pembakaran Sampah

4.1.4 Kependudukan

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa, jumlah penduduk Desa Bocek adalah 7.874 jiwa, dengan rincian 3.938 laki-laki dan 3.936 perempuan. Jumlah penduduk demikian ini tergabung dalam 2.153 KK. Menurut sekretaris Desa Bocek, jumlah penduduk Dusun Bocek Krajan berjumlah sekitar 1.312 jiwa. Jumlah penduduk yang semakin besar membutuhkan sumber daya lebih banyak. Meningkatnya jumlah penduduk di setiap daerah menyebabkan jumlah sampah yang dihasilkan rumah tangga semakin meningkat. Tabel 4. berikut ini menyajikan jumlah penduduk Desa Bocek berdasarkan umur.

Tabel 4. Jumlah Penduduk menurut Umur

No.	Umur (tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	< 14	1.815	23,85
2.	15-64	5.440	69,70
3.	> 65	397	6,45
Total		7.874	100

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Menurut BPS (2016), umur produktif adalah umur antara 15-64 tahun. Berdasarkan Tabel 4. di atas dapat diketahui bahwa 69,70% penduduk Desa Bocek memiliki usia produktif. Di mana menurut Notoatmojo (2005) seiring dengan bertambahnya umur, maka taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa, sehingga dalam bertindak khususnya mengenai kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan sampah, dilihat dari usia informan yang keseluruhan produktif telah memiliki pemikiran yang matang.

Menurut Notoatmojo (2005), semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula bagi mereka untuk menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pengetahuan yang mereka miliki, sehingga dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Mayoritas penduduk Desa Bocek yaitu sebanyak 51,67% menempuh pendidikan hingga SMP. Tabel 5. berikut ini menyajikan jumlah penduduk berdasarkan jenjang pendidikan terakhir masyarakat Bocek.

Tabel 5. Pendidikan

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	146	3,17
2.	Tamat SD	2.661	34,98
4.	Tamat SMP	3.982	51,67
5.	Tamat SMA	574	8,08
6.	Perguruan Tinggi	63	2,10
Total		7.874	100

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Menurut Sari (2013) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat sosial ekonomi dengan sanitasi lingkungan. Tingkat sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari jenis mata pencahariannya. Angka pengangguran di Desa Bocek masih cukup tinggi. Berdasarkan Data Administrasi Desa jumlah penduduk usia 15-55 tahun yang belum bekerja berjumlah 275 orang dari jumlah angkatan kerja sekitar 1.615 orang. Penduduk Desa Bocek mayoritas bekerja di bidang pertanian yaitu sebesar 47,05%. Tabel 6. di bawah ini menyajikan jenis mata pencaharian penduduk Desa Bocek.

Tabel 6. Mata Pencaharian

No.	Mata pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Pertanian	2.125	47,05
2.	Jasa/ Perdagangan	213	4,71
3.	Sektor Industri	65	1,44
4.	Sektor Lain	2.114	46,80
Total		4.517	100

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

4.1.5 Program Bank Sampah di Dusun Bocek Krajan

Di Dusun Bocek Krajan memiliki bank sampah yang bernama “Kenanga”. Bank sampah ini beralamat di RT 5 RW 4, Dusun Bocek Krajan, Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang tepatnya di rumah Ibu D.A.M. Awal keberadaan bank sampah ini yaitu ketika 2 tahun lalu atau tepatnya pada tahun 2016 mahasiswa KKN dari UMM mengadakan sosialisasi mengenai sampah, di mana masalah yang dihadapi di Dusun Bocek Krajan adalah sampah, kemudian membentuk bank sampah “Kenanga”. Ibu D.A.M. selaku ketua PKK menjadi pengurus bank sampah bersama dua rekannya yaitu Ibu W.E.N. dan Ibu W.A.H. Bank sampah “Kenanga” bekerja sama dengan Bank Sampah Malang. Sampah

yang telah terkumpul di bank sampah “Kenanga” kemudian diangkut ke kantor Bank Sampah Malang (BSM). Gambar 4. berikut menampilkan keberadaan bank sampah “Kenanga” Dusun Bocek Krajan.



Gambar 4. Bank Sampah “Kenanga”

Jenis sampah yang diterima oleh bank sampah adalah sampah anorganik berupa plastik, botol plastik, plastik bekas wadah miyak goreng, dan gelas plastik bekas minuman. Kegiatan pengelolaan sampah oleh bank sampah hanya sampai pemilahan jenis sampah saja, belum ada pengolahan sampah seperti dijadikan kerajinan dan sebagainya. Setelah sampah yang telah dikumpulkan dirasa banyak atau telah memenuhi bank sampah, pihak bank sampah “Kenanga” menghubungi bank sampah Malang untuk mengangkut sampah tersebut. Kegiatan pengumpulan sampah dijadwalkan setiap hari Sabtu pagi, namun kegiatan pengumpulan sampah tidak berjalan rutin karena tergantung pada pengumpulan sampah masing-masing rumah tangga. Apabila sampah masih belum terkumpul banyak, sampah dapat dilakukan pada minggu selanjutnya. Ibu rumah tangga yang bergabung dengan bank sampah masih sedikit karena kesadaran masyarakat dusun Bocek Krajan terhadap pengelolaan sampah masih rendah. Kesadaran yang masih rendah dilihat dari aktivitas membuang sampah yang masih sembarangan.

4.2 Hasil dan Pembahasan

4.2.1 Karakteristik Informan

4.2.1.1 Umur

Umur informan dalam penelitian ini berkisar antara 22 hingga 51 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa informan berada pada usia produktif. Menurut BPS umur produktif adalah umur antara 15-64 tahun. Tabel 7. berikut menampilkan usia informan dalam penelitian ini.

Tabel 7. Umur Informan

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Informan (Jiwa)
1.	22	1
2.	28	1
3.	34	2
4.	38	2
5.	40	2
6.	45	2
7.	46	1
8.	50	1
9.	51	1
10.	55	1
Total		14

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

4.2.1.2 Pendidikan

Tingkat pendidikan juga menentukan kelas sosial dalam masyarakat. Semakin tinggi pendidikan maka status sosialnya akan tinggi. Rincian pendidikan informan disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Pendidikan Informan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tamat SD	7	50
Tamat SMP	3	21,43
Tamat SMA/Sederajat	3	21,43
Sarjana	1	7,14
Total	14	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

4.2.1.3 Mata Pencaharian

Mata pencaharian informan terdiri dari ibu rumah tangga, penjual sembako, dan petani. Informan dalam penelitian ini mayoritas adalah ibu rumah tangga, namun beberapa informan memiliki pekerjaan sampingan selain untuk menambah pendapatan keluarga juga hanya untuk menambah kegiatan seperti yang dipaparkan

oleh Ibu A.S.H. dalam kegiatan wawancara yang telah dilakukan. Berikut pemaparan oleh Ibu A.S.H. yaitu:

“...Ya jualan, tapi yo ngene tok iki lo, lak dodol nggih lak anu nopo, timbange meneng ngaten lo...”

(Ya jualan, tapi ya seperti ini saja, kalau jualan itu daripada tidak ada kegiatan)

(Sumber: Wawancara pada bulan Januari 2018)

Terdapat 4 dari total 14 informan yang memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi ibu rumah tangga yaitu 2 informan bekerja menjadi penjual sembako, dan 2 informan lainnya menjadi petani. Tabel 9. berikut menyajikan jenis mata pencaharian informan dalam penelitian ini.

Tabel 9. Mata Pencaharian Informan

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Informan (jiwa)
1.	Ibu Rumah Tangga	10
2.	Penjual Sembako	2
3.	Petani	2
Total		14

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

4.2.1.4 Jumlah Anggota Keluarga

Informan memiliki jumlah anggota keluarga berkisar antara 2 hingga 5 orang. Banyak sedikitnya jumlah anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap volume sampah yang dihasilkan dalam rumah tangga. Rincian jumlah anggota keluarga informan disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Anggota Keluarga Informan

Jumlah Anggota Keluarga Informan (jiwa)	Jumlah Informan	Persentase (%)
2	3	21,43
3	1	7,143
4	4	28,57
5	6	42,86
Total	14	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

4.2.2 Perilaku Perempuan dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Menurut Bloom, seperti dikutip Novita dan Fransiska (2013), membagi perilaku di dalam 3 domain (ranah/kawasan). Kawasan-kawasan tersebut tidak mempunyai batasan yang jelas dan tegas. Berikut hasil wawancara dengan ibu rumah tangga mengenai 3 domain perilaku dalam pengelolaan sampah rumah tangga yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan.

4.2.2.1 Pengetahuan

Menurut Notoatmojo (2005), pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Pengetahuan mengenai sampah dalam penelitian ini dilihat dari pengetahuan ibu rumah tangga mengenai secara umum ibu rumah tangga memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai definisi sampah dan hal-hal yang terkait seperti pengelolaan, pengolahan, dan penyakit yang ditimbulkan oleh sampah.

1. Pengetahuan Mengenai Definisi Sampah

Ketika dilakukan wawancara, ibu rumah tangga dapat menjelaskan definisi sampah. Sebanyak 9 dari 14 informan memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai definisi sampah. Di mana yang dimaksud dengan pengetahuan yang tinggi ini ibu rumah tangga mampu menjelaskan hal-hal yang terkait dengan sampah secara garis besar sesuai dengan definisi menurut para ahli. Tabel 11. menunjukkan jumlah ibu rumah tangga berdasarkan pengetahuannya mengenai sampah.

Tabel 11. Pengetahuan Mengenai Definisi Sampah

Tingkat Pengetahuan	Jumlah Informan	Persentase (%)
Tinggi	9	64,90
Rendah	5	35,10
Total	14	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berikut hasil wawancara dengan ibu W.E.N. mengenai definisi sampah, yaitu:

“...Sampah itu kalau menurut saya ya sesuatu yang tidak dipakai, hasil sampingan dari suatu produk kita...”

(Sumber: Wawancara Januari 2018)

Sedangkan menurut ibu A.S.M. definisi sampah, yaitu:

“...*Nopo seh nggih, sisa-sisa makanan, sisa-sisa nopo mawon pun...*”

(Apa sih ya, sisa-sisa makanan, sisa-sisa apa saja)

(Sumber: Wawancara Januari 2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ibu rumah tangga dapat menjelaskan dengan baik definisi dari sampah. Menurut BPS (2016) pengertian dari sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Secara garis besar definisi sampah yang dipaparkan ibu rumah tangga dapat dikatakan sesuai dengan definisi sampah menurut BPS.

Ibu rumah tangga memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai penyakit yang dapat ditimbulkan oleh sampah. Sebanyak 8 dari 14 informan memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai penyakit yang dapat ditimbulkan oleh sampah. Di mana yang dimaksud dengan pengetahuan yang tinggi ini ibu rumah tangga mampu menjelaskan penyakit yang dapat ditimbulkan oleh sampah secara garis besar sesuai dengan definisi menurut para ahli. Tabel 12. menunjukkan jumlah ibu rumah tangga berdasarkan pengetahuannya mengenai penyakit yang dapat ditimbulkan oleh sampah.

Tabel 12. Pengetahuan Mengenai Penyakit yang Ditimbulkan oleh Sampah

Tingkat Pengetahuan	Jumlah Informan	Persentase (%)
Tinggi	8	57,14
Rendah	6	42,86
Total	14	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berikut pernyataan ibu A.S.M. mengenai penyakit yang dapat ditimbulkan oleh sampah, yaitu:

“...*Nggih kados niku demam berdarah, diare yawes ngaten niku...*”

(Ya seperti itu, demam berdarah, diare ya seperti itulah)

(Sumber: Wawancara Januari 2018)

Berikut ini pernyataan oleh ibu W.A.H. penyakit yang dapat ditimbulkan oleh sampah, yaitu:

“...Woo nggih katah, nggih termasuk demam berdarah, seng kolo winginanae wonten engkang meninggal, niku hampir setunggal RT engkang mlebet nggriyo sakit niku 8 orang...”

(Wah, ya banyak, ya termasuk demam berdarah, kemarin ada yang meninggal, itu hampir satu RT yang masuk rumah sakit sekitar 8 orang)

(Sumber: Wawancara Januari 2018)

Pernyataan mengenai kejadian yang serupa juga disampaikan oleh ibu T.A.T., sebagai berikut:

“...DBD, cinkungunya ya pernah mbak di sini soale. Pernah temen sekolahku ngeluh mari dicokot nyamuk sampek ninggal, penangane lambat, areke ndak ngaku...”

(DBD, cikungunya ya pernah di sini soalnya. Pernah teman sekolahku mengeluh habis digigit nyamuk sampai meninggal soalnya penanganannya lambat karena anaknya gak ngaku)

(Sumber: Wawancara Januari 2018)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, pemaparan-pemaparan yang disampaikan oleh ibu rumah tangga sesuai dengan pernyataan Fitriana dan Soedirham (2013), bahwa sampah yang kurang diperhatikan dapat berfungsi sebagai tempat berkembangbiaknya serangga ataupun binatang pengganggu lain yang dikenal sebagai vektor penyakit, di mana vektor tersebut dapat menimbulkan berbagai menular seperti diare, kolera, tifus dapat menyebar dengan cepat karena virus yang berasal dari sampah dengan pengelolaan tidak tepat dapat bercampur dengan air minum. Penyakit DBD dapat juga meningkat dengan cepat di daerah yang pengelolaan sampahnya kurang memadai. Penyakit jamur dapat juga menyebar (misalnya jamur kulit), selain hal tersebut sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan pencemaran.

1. Pengetahuan mengenai Pengelolaan Sampah

Pengetahuan ibu rumah tangga mengenai pembagian jenis sampah antara organik dan anorganik juga tinggi. Sebanyak 8 dari 14 informan memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai pembagian jenis sampah antara organik dan anorganik. Di mana yang dimaksud dengan pengetahuan yang tinggi ini ibu rumah tangga mampu menjelaskan pembagian jenis sampah antara organik dan anorganik

secara garis besar sesuai dengan definisi menurut para ahli. Tabel 13. menunjukkan jumlah ibu rumah tangga berdasarkan pengetahuannya mengenai pembagian jenis sampah antara organik dan anorganik.

Tabel 13. Pengetahuan Mengenai Pembagian Jenis Sampah

Tingkat Pengetahuan	Jumlah Informan	Persentase (%)
Tinggi	8	57,14
Rendah	6	42,86
Total	14	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berikut hasil wawancara dengan ibu K.O.T. mengenai pengertian jenis sampah organik dan anorganik, yaitu:

“...Sampah organik itu sampah yang basah, seperti sisa sayur. Sampah anorganik itu sampah kering, seperti plastik, kertas...”

(Sumber: Wawancara Januari 2018)

Sedangkan menurut ibu S.A.A. pengertian jenis sampah organik dan anorganik, yaitu:

“...Sampah organik kayak itu sampah dari ternak-ternak, daun-daun. Sampah anorganik kaya kertas-kertas...”

(Sumber: Wawancara Februari 2018)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ibu rumah tangga memiliki pengetahuan tinggi mengenai pengertian jenis sampah. Secara garis besar jawaban yang dipaparkan sejalan dengan pengertian jenis sampah menurut Artiningsih (2008) sampah organik, yaitu sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba. Sampah ini mudah diuraikan melalui proses alami. Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik, misalnya sampah dari dapur, sisa-sisa makanan, pembungkus (selain kertas, karet, dan plastik), tepung, sayuran, kulit buah, dan daun-daunan atau ranting. Sedangkan sampah anorganik, yaitu sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non-hayati.

Pengetahuan ibu rumah tangga mengenai perlunya pemilahan sampah berdasarkan jenisnya dapat dikatakan tinggi. Sebanyak 8 dari 14 informan memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai perlunya pemilahan sampah berdasarkan jenisnya. Di mana yang dimaksud dengan pengetahuan yang tinggi ini ibu rumah tangga mampu menjelaskan perlunya pemilahan sampah berdasarkan jenisnya

secara garis besar sesuai dengan definisi menurut para ahli. Tabel 14. menunjukkan jumlah ibu rumah tangga berdasarkan pengetahuannya mengenai perlunya pemilahan sampah berdasarkan jenisnya.

Tabel 14. Pengetahuan Mengenai Pemilahan Sampah

Tingkat Pengetahuan	Jumlah Informan	Persentase (%)
Tinggi	8	57,14
Rendah	6	42,86
Total	14	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berikut pemaparan perlunya melakukan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya menurut ibu T.A.T. , yaitu:

“...Perlu, soale kadang kan sing kering iso didaur ulang la lek dicampur iso mencemari lingkungan...”

(Perlu, soalnya terkadang sampah yang kering dapat didaur ulang, kalau dicampur dapat mencemari lingkungan)

(Sumber: Wawancara Januari 2018)

Pernyataan yang serupa juga dipaparkan oleh ibu W.A.H. mengenai perlunya melakukan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya, yaitu:

“...Sakjane nggih perlu, kan untuk mempercepat pembusukan lek mboten wonten plastik-plastik e. Saget didaur ulang sg sampah-sampah plastik...”

(Sebenarnya ya perlu, kan untuk mempercepat pembusukan, kalau tidak ada plastik-plastiknya. Bisa didaur ulang yang sampah-sampah plastik.)

(Sumber: Wawancara Januari 2018)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ibu rumah tangga dapat dikatakan memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai perlunya melakukan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya. Secara garis besar pemaparan yang telah disampaikan ibu rumah tangga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dan Soedirham (2013), bahwa sebelum dibuang ke TPS perlu dilakukan pemilahan sampah antara sampah basah dan sampah kering. Sampah basah dapat dijadikan kompos tetapi sampah basah seperti sisa makanan, sayuran, termasuk bahan yang dapat dijadikan kompos, sedangkan untuk sampah kering misalnya sampah plastik dapat dijual kembali atau di daur ulang menjadi benda yang dapat

berguna dan menghasilkan uang selain itu dapat membantu petugas kebersihan dalam pengangkutan sampah.

Pengetahuan ibu rumah tangga mengenai lokasi pembuangan sampah yang benar atau seharusnya tinggi. Sebanyak 9 dari 14 informan memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai lokasi pembuangan sampah yang benar. Di mana yang dimaksud dengan pengetahuan yang tinggi ini ibu rumah tangga mampu menjelaskan lokasi pembuangan sampah yang benar secara garis besar sesuai dengan definisi menurut para ahli. Tabel 15. menunjukkan jumlah ibu rumah tangga berdasarkan pengetahuannya mengenai lokasi pembuangan sampah yang benar.

Tabel 15. Pengetahuan Mengenai Lokasi Pembuangan Sampah yang Benar

Tingkat Pengetahuan	Jumlah Informan	Persentase (%)
Tinggi	9	64,90
Rendah	5	35,10
Total	14	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berikut pemaparan oleh ibu N.I.L. mengenai lokasi pembuangan sampah yang benar atau seharusnya, yaitu:

“...Yo tempat seng besar, kaya TPA, memang tempate gaada di sini, seharuse ada tempate seperti itu...”

(Ya tempat yang besar, seperti TPA, memang tempatnya tidak ada di sini, tapi seharusnya ada tempat seperti itu)

(Sumber: Wawancara Januari 2018)

Sedangkan menurut ibu T.A.T. lokasi pembuangan sampah yang benar atau seharusnya, yaitu:

“...Seharusnya jauh dari lingkungan warga, sekirane sing gak menutup saluran air kan garakno banjir...”

(Seharusnya jauh dari lingkungan warga, sekiranya tidak menutup saluran air, di mana dapat mengakibatkan banjir)

(Sumber: Wawancara Januari 2018)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, pengetahuan ibu rumah tangga mengenai lokasi pembuangan sampah yang benar atau seharusnya sudah tinggi, di mana lokasi tersebut jauh dari lingkungan warga, luas dan tidak menutup saluran air yang dapat mengakibatkan banjir.

2. Pengetahuan mengenai 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)

Pengetahuan ibu rumah tangga mengenai kegiatan mengurangi sampah (*reduce*), menggunakan kembali sampah (*reuse*), dan mendaur ulang sampah (*recycle*) dapat dikatakan masih rendah. Sebanyak 3 dari 14 informan memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai kegiatan mengurangi sampah (*reduce*), menggunakan kembali sampah (*reuse*), dan mendaur ulang sampah (*recycle*). Di mana yang dimaksud dengan pengetahuan yang tinggi ini ibu rumah tangga mampu menjelaskan lokasi kegiatan mengurangi sampah (*reduce*), menggunakan kembali sampah (*reuse*), dan mendaur ulang sampah (*recycle*) secara garis besar sesuai dengan definisi menurut para ahli. Sedangkan 11 informan memiliki pengetahuan yang rendah yaitu sama sekali belum mengetahui mengenai kegiatan mengurangi sampah (*reduce*), menggunakan kembali sampah (*reuse*), dan mendaur ulang sampah (*recycle*) Tabel 16. menunjukkan jumlah ibu rumah tangga berdasarkan pengetahuannya mengenai lokasi pembuangan sampah yang benar.

Tabel 16. Pengetahuan Mengenai 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)

Tingkat Pengetahuan	Jumlah Informan	Persentase (%)
Tinggi	3	21,42
Rendah	11	78,58
Total	14	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Pengetahuan ibu rumah tangga mengenai kegiatan mengurangi sampah (*reduce*) dapat dikatakan masih rendah. Berikut pernyataan ibu S.U.T. mengenai kegiatan mengurangi sampah, yaitu:

“...*Enggak ora tau ngono-ngono iku mbak...*”

(Tidak, tidak pernah seperti itu)

(Sumber: Wawancara Januari 2018)

Pernyataan yang serupa disampaikan oleh ibu S.U.N. mengenai kegiatan mengurangi sampah, yaitu:

“...*Dereng nate mireng...*”

(Belum pernah dengar)

(Sumber: Wawancara Februari 2018)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, secara umum ibu rumah tangga memiliki pengetahuan yang rendah mengenai kegiatan mengurangi sampah

(*reduce*). Mayoritas ibu rumah tangga belum pernah mendengar dan mengetahui pengertian dan kegiatan yang termasuk aktifitas mengurangi sampah (*reduce*). Pengetahuan ibu rumah tangga mengenai kegiatan menggunakan kembali sampah (*reuse*) dan mendaur ulang sampah (*recycle*) masih rendah. Berikut pemaparan mengenai kegiatan menggunakan kembali sampah (*reuse*) oleh ibu W.E.N., yaitu:

“...Selama ini yang saya tau seperti pembuatan tas-tas gitu terus ada yang piring-piring atasnya ada gelas aqua itu...”

(Sumber: Wawancara Januari 2018)

Pemaparan yang serupa mengenai kegiatan mengenai menggunakan kembali sampah (*reuse*) oleh ibu W.A.H., yaitu:

“...*Kados seumpama didadosaken kerajinan, masih banyak yang mboten saget didamel...*”

(Seperti misalnya dijadikan kerajinan, tapi masih banyak juga sampah yang tidak dapat dipakai)

(Sumber: Wawancara Januari 2018)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, mayoritas ibu rumah tangga masih salah mengartikan kegiatan menggunakan kembali sampah. Ibu rumah tangga mengartikan menggunakan kembali sampah (*reuse*) sama dengan mendaur ulang sampah (*recycle*). Menggunakan kembali sampah dengan mendaur ulang sampah merupakan kegiatan yang berbeda.

Menurut Walgito (2010) *Reuse* berarti menggunakan kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah (tanpa melalui proses pengolahan), seperti menggunakan kertas bolak balik, menggunakan kembali botol bekas minuman untuk tempat air, mengisi kaleng susu dengan susu refill, dan lain-lain. Bahan-bahan yang dapat digunakan kembali meliputi kertas, *cardboard*, plastik, gelas, logam dan lain-lain. Menghindari pemakaian barang-barang yang *diposable* (sekali pakai buang). Hal ini dapat memperpanjang waktu pemakaian barang sebelum ia menjadi sampah.

Recycle adalah mendaur ulang suatu bahan yang sudah tidak berguna (sampah) menjadi bahan lain setelah melalui proses pengolahan, seperti mengolah sisa kain perca menjadi selimut, kain lap, keset kaki, dan sebagainya, atau mengolah botol/ plastik bekas menjadi biji plastik untuk dicetak kembali menjadi ember,

hanger, pot, dan sebagainya, atau mengolah kertas bekas menjadi bubur kertas dan kembali dicetak menjadi kertas dengan kualitas sedikit lebih rendah, dan lain-lain. Barang-barang yang sudah tidak berguna lagi bisa di daur ulang. Tidak semua barang bisa didaur ulang, namun saat ini sudah banyak industri non-formal dan industri rumah tangga yang memanfaatkan sampah menjadi barang lain (Walgito, 2010).

Secara umum pengetahuan ibu rumah tangga mengenai sampah dapat dikatakan baik. Ibu rumah tangga telah mengetahui definisi, penggolongan jenis sampah, perlunya memilah sampah, lokasi pembuangan sampah yang seharusnya, penyakit yang ditimbulkan oleh sampah. Namun pengetahuan mengenai pengelolaan sampah dengan melakukan 3R (*reduce, reuse, recycle*) masih rendah.

4.2.2.2 Sikap

Menurut Gerungan (2002), sikap merupakan pendapat maupun pandangan seseorang tentang suatu objek yang mendahului tindakannya. Sikap dibedakan menjadi dua yaitu sikap negatif dan sikap positif. Sikap negatif yaitu sikap yang menunjukkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma yang berlaku dimana individu itu berada. Sedangkan sikap positif yaitu sikap yang menunjukkan menerima terhadap norma yang berlaku dimana individu itu berada (Ahmadi, 2003).

1. Sikap mengenai Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan dalam penanganan sampah. Pendapat ibu rumah tangga terhadap kegiatan membuang sampah pada tempatnya secara umum positif. Sebanyak 14 informan atau semua informan memiliki sikap positif atau setuju dengan kegiatan membuang sampah pada tempatnya. Tabel 17. menunjukkan jumlah ibu rumah tangga berdasarkan sikap atau pendapatnya mengenai kegiatan membuang sampah pada tempatnya.

Tabel 17. Sikap Mengenai Kegiatan Membuang Sampah pada Tempatnya

Sikap	Jumlah Informan	Persentase (%)
Positif	14	100
Negatif	0	0
Total	14	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berikut pendapat ibu S.U.T. mengenai kegiatan membuang sampah pada tempatnya, yaitu:

“...Yo apik ta, tonggo teparo yo gak keganggu. Penak wes, simpel ora dadi gawean e wong...”

(Ya baguslah, tetangga juga tidak terganggu. Enak, simpel tidak jadi masalah bagi orang lain)

(Sumber: Wawancara Januari 2018)

Pendapat serupa juga disampaikan oleh ibu S.R.I. mengenai kegiatan membuang sampah pada tempatnya, yaitu:

“...Tak pikir yo wes bersih lah. Saumpomo enek joglangan iku kan gak neng tonggo teparo, ambune yo gak onok...”

(Saya pikir ya bersihlah, seumpama ada tempat pembuangan sampah masing-masing itu kan tidak ke tetangga, baunya juga tidak ada)

(Sumber: Wawancara Februari 2018)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ibu rumah tangga memiliki sikap positif terhadap aktivitas membuang sampah pada tempatnya. membuang sampah pada tempatnya dianggap kegiatan yang benar sehingga tidak mengganggu tetangga dengan sampah rumah tangga yang telah diproduksinya.

Secara umum ibu rumah tangga memiliki pendapat yang negatif terhadap masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Sebanyak 14 informan atau semua informan memiliki sikap negatif atau tidak setuju dengan masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Tabel 18. menunjukkan jumlah ibu rumah tangga berdasarkan sikap atau pendapatnya mengenai kegiatan membuang sampah sembarangan.

Tabel 18. Sikap Mengenai Kegiatan Membuang Sampah Sembarangan

Sikap	Jumlah Informan	Persentase (%)
Positif	0	0
Negatif	14	100
Total	14	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berikut merupakan pemaparan dari ibu S.A.A. mengenai pendapatnya terhadap masyarakat yang membuang sampah sembarangan, yaitu:

“...Ya kesel mbak, soalnya di depan rumah itu sering tetangga buang langsung buang di got. Mboten diomongi...”

(Ya kesal, soalnya di depan rumah itu sering tetangga buang sampah langsung dibuang di selokan. Tidak saya bilangin)

(Sumber: Wawancara pada bulan Januari 2018)

Pernyataan serupa dipaparkan oleh ibu A.N.I. mengenai pendapatnya terhadap masyarakat yang membuang sampah sembarangan, yaitu:

“...Yoiku nggarakne banjir, ya pun mboten nopo-nopo, biasane nggrundel mawon...”

(Ya itu menyebabkan banjir, ya dibiarkan saja, biasanya cuma sebal saja)

(Sumber: Wawancara pada bulan Januari 2018)

Secara umum, ibu rumah tangga memiliki sikap negatif terhadap masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ibu rumah tangga merasa kesel terhadap masyarakat yang membuang sampah sembarangan karena dapat menyebabkan banjir.

Pendapat positif diutarakan ibu rumah tangga terhadap pemilahan sampah organik dan anorganik. Sebanyak 8 informan memiliki sikap positif atau setuju dengan aktivitas pemilahan sampah organik dan anorganik. Tabel 19. menunjukkan jumlah ibu rumah tangga berdasarkan sikap atau pendapatnya mengenai aktivitas pemilahan sampah organik dan anorganik.

Tabel 19. Sikap Mengenai Pemilahan Sampah

Sikap	Jumlah Informan	Persentase (%)
Positif	8	57,14
Negatif	6	42,86
Total	14	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berikut pendapat dari ibu A.S.M. mengenai kegiatan pemilahan sampah organik dan anorganik, yaitu:

“...Nggih setuju dipisah rumiyin, sing basah iso dipakakno ingon-ingone menthok...”

(Ya setuju dipisah dulu, sampah yang basah bisa dimanfaatkan untuk pakan hewan ternak, itik)

(Sumber: Wawancara pada bulan Januari 2018)

Pendapat positif juga diutarakan oleh ibu S.I.T. terhadap pemisahan sampah organik dan anorganik. Berikut pendapat dari ibu S.I.T. mengenai kegiatan pemisahan sampah organik dan anorganik, yaitu:

“...Nggih sae sing kering cek iso diklumpukno teng bank sampah, sing basah tak deleh mburi cedak kandang sapi cek dadi pupuk...”

(Ya bagus, yang sampah kering bisa dikumpulkan ke bank sampah, yang sampah basah saya taruh belakang dekat kandang sapi biar jadi pupuk)

(Sumber: Wawancara pada bulan Januari 2018)

Ibu rumah tangga memiliki sikap positif terhadap kegiatan pemisahan sampah organik dan anorganik. Mereka berpendapat bahwa pemisahan sampah organik dan anorganik baik untuk dilakukan. Sampah organik tersebut masih dapat dimanfaatkan untuk dijadikan pakan ternak maupun pupuk. Sedangkan sampah anorganik masih dapat dikumpulkan ke bank sampah.

Secara umum, ibu rumah tangga memiliki pendapat yang negatif terhadap sampah yang berserakan. Sebanyak 14 informan atau semua informan memiliki sikap negatif atau tidak setuju terhadap sampah yang berserakan. Tabel 20. menunjukkan jumlah ibu rumah tangga berdasarkan sikap atau pendapatnya terhadap sampah yang berserakan.

Tabel 20. Sikap Mengenai Sampah yang Berserakan

Sikap	Jumlah Informan	Persentase (%)
Positif	0	0
Negatif	14	100
Total	14	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berikut pendapat ibu S.U.T. terhadap sampah yang berserakan, yaitu:

“...*Wegah mbak, gak seneng kan mbak, onok suket ndek tengah embong tak jupuk tak guwak...*”

(Tidak mau mbak, tidak suka kan mbak, wong ada rumput di tengah jalan saja saya ambil, kemudian saya buang)

(Sumber: Wawancara pada bulan Januari 2018)

Pendapat serupa terhadap sampah yang berserakan, disampaikan oleh ibu A.S.H., sebagai berikut:

“...*Nggih sedih, risih. Nggih kadang lekne kober kulo resik i...*”

(Ya kesal, risih. Ya terkadang kalau sempat saya bersihkan)

(Sumber: Wawancara pada bulan Januari 2018)

Ibu rumah tangga mau tidak mau setuju dengan aktivitas masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Hal ini dikarenakan tidak tersedianya fasilitas pembuangan sampah seperti tempat sampah umum, tempat penampungan sementara, dan tempat pembuangan akhir sampah, di mana hal tersebut menyebabkan ibu rumah tangga yang tidak memiliki *joglangan* membuang sampah sembarangan. Berikut pemaparan dari Ibu W.E.N., yaitu:

“...*Sebenarnya jangan, tapi kita tidak bisa melarang karena terus terang ya di sini tidak ada tempat sampah. TPA pun desa juga tidak ada. Kalau saya melarang lah nanti mau dibuang ke mana, nah itu kan tidak bisa...*”

(Sumber: Wawancara pada bulan Januari 2018)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ibu rumah tangga memiliki sikap negatif terhadap sampah yang berserakan, sehingga mereka ikut membersihkan sampah tersebut. Secara umum sikap yang ditunjukkan ibu rumah tangga terhadap sampah telah sesuai. Ibu rumah tangga bersikap positif terhadap kegiatan membuang sampah pada tempatnya, pemisahan sampah organik dan anorganik, serta pengolahan sampah. Sedangkan sikap negatif ditunjukkan ibu rumah tangga terhadap sampah yang berserakan dan masyarakat yang membuang sampah sembarangan.

2. Sikap mengenai Pengolahan Sampah

Pengolahan sampah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pengolahan sampah menjadi bahan lain sehingga dapat bermanfaat. Ibu rumah

tangga memiliki pendapat positif mengenai pengolahan sampah. Sebanyak 12 informan memiliki sikap positif atau setuju terhadap pengolahan sampah. Tabel 21. menunjukkan jumlah ibu rumah tangga berdasarkan sikap atau pendapatnya terhadap pengolahan sampah.

Tabel 21. Sikap Mengenai Pengolahan Sampah

Sikap	Jumlah Informan	Persentase (%)
Positif	12	85,71
Negatif	2	14,29
Total	14	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berikut pemaparan pendapat ibu W.E.N. terhadap pengolahan sampah rumah tangga, yaitu:

“...Ya seharusnya memang ada pengolahan sampah, tapi di sini masih belum...”

(Sumber: Wawancara pada bulan Januari 2018)

Pendapat yang serupa disampaikan oleh ibu W.A.H. mengenai pengolahan sampah rumah tangga, yaitu:

“...Ya bagus diolah, biar sampah berkurang...”

(Sumber: Wawancara pada bulan Januari 2018)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ibu rumah tangga bersikap positif terhadap kegiatan pengelolaan dan pengolahan sampah, namun di Dusun tersebut belum didukung dengan adanya kegiatan pengelolaan dan pengolahan sampah rumah tangga.

4.2.2.3 Tindakan

Tindakan adalah realisasi dari pengetahuan dan sikap suatu perbuatan nyata. Tindakan juga merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk nyata atau terbuka (Notoatmodjo, 2005). Berikut ini merupakan tindakan pengelolaan dan pengolahan sampah yang dilakukan perempuan di Dusun Bocek Krajan.

1. Tindakan Pengelolaan Sampah

Aktivitas ibu rumah tangga dalam membuang sampah berbeda-beda. Sebagian besar ibu rumah tangga melakukan tindakan pengelolaan sampah dengan mengumpulkan sampah rumah tangganya kemudian dibakar. Sebanyak 8 dari 14

informan melakukan tindakan pengelolaan sampah dengan mengumpulkan sampah rumah tangganya kemudian setelah kering lalu dibakar. Tabel 22. menunjukkan jenis tindakan ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah rumah tangganya.

Tabel 22. Tindakan Informan dalam Pengelolaan Sampah

No.	Tindakan Pengelolaan Sampah	Jumlah Informan	Persentase (%)
1.	Dibuang ke selokan	1	7,16
2.	Dikumpulkan dan dibakar di <i>joglangan</i>	8	57,14
3.	Disetorkan ke bank sampah (sampah anorganik), sisanya dibuang ke selokan	2	14,30
4.	Disetorkan ke bank sampah (sampah anorganik), sisanya dibakar di <i>joglangan</i>	3	21,40
Total		14	100

Sumber: Data Diolah, 2018

Berikut pemaparan mengenai aktivitas ibu S.U.N. dalam membuang sampah rumah tangga yang diproduksi setiap harinya, yaitu:

“...Langsung dibuang di selokan, gak ada tempate kan rumahe sudah ngepas ndak ada joglangan, ya biasanya kalau banyak ya dibakar...”

(Langsung dibuang di selokan, tidak ada tempatnya kan rumahnya sudah ngepas tidak ada joglangan, ya biasanya kalau banyak ya dibakar)

(Sumber: Wawancara Februari 2018)

Ibu rumah tangga yang tidak memiliki lahan untuk pembuangan sampah rumah tangga (*joglangan*) dan tidak ikut dalam kegiatan bank sampah, membuang sampah rumah tangga langsung di selokan sekitar rumahnya. Gambar 5. berikut ini merupakan gambar kondisi selokan di wilayah pemukiman warga.



Gambar 5. Kondisi Selokan di Wilayah Pemukiman

Ibu rumah tangga yang memiliki *joglangan* namun tidak mengikuti kegiatan bank sampah, membuang sampah rumah tangganya ke *joglangan* miliknya, kemudian setelah sampah mengering, lalu dibakar. Berikut pemaparan oleh ibu T.A.T. mengenai aktivitasnya dalam membuang sampah rumah tangga yang diproduksi setiap harinya, yaitu:

“...Nduwe joglangan, pokoke kering langsung dibakar, pokoke gak sampek numpuk...”

(Punya tempat untuk membuang sampah, pokoknya kering langsung dibakar, pokoknya tidak sampai menumpuk)

(Sumber: Wawancara Januari 2018)

Pernyataan serupa diapaparkan oleh Ibu A.S.T. mengenai aktivitasnya dalam membuang sampah rumah tangga yang diproduksi setiap harinya, yaitu:

“...Diobong teng joglangan, mboten nyetor bank sampah...”

(Dibakar di joglangan, tidak setor ke bank sampah)

(Sumber: Wawancara Januari 2018)

Gambar 6. di bawah ini menggambarkan kondisi *joglangan* milik ibu A.S.T.



Gambar 6. *Joglangan*

Aktivitas membuang sampah berbeda dilakukan oleh ibu rumah tangga yang mengikuti kegiatan bank sampah, namun tidak memiliki *joglangan* seperti yang dipaparkan oleh ibu N.I.L. sebagai berikut:

“...Kalau yang kering yang ndak bisa di setor ya dibakar di tungku. Yang basah-basah iku maeng solusine yo pas banjir tak buang di selokan, la soale mau numpuk dimana gak ada...”

(Kalau sampah yang kering yang tidak bisa di setor ya dibakar di tungku. Sampah yang basah solusinya ya pas banjir saya buang di selokan, ya soalnya mau numpuk di mana ga ada tempatnya)

(Sumber: Wawancara Januari 2018)

Aktivitas membuang sampah yang dilakukan oleh ibu rumah tangga yang mengikuti kegiatan bank sampah dan memiliki *joglangan* dipaparkan oleh ibu W.E.N. sebagai berikut:

“...Dipilah yang bisa disetorkan ke bank sampah saya masukkan ke karung, karena bank sampah di sini buka satu minggu sekali, jadi setiap hari sabtu saya bawa satu karung itu saya setorkan. Trus kalau sampah organik yang tiap hari sayur-sayuran itu ya kita buang ke pekarangan, trus kalau sampah plastik yang tidak bisa disetorkan ke bank sampah otomatis saya bakar sedikit-sedikit setiap hari...”

(Sumber: Wawancara Januari 2018)

Gambar 7. berikut ini menggambarkan kegiatan pengumpulan sampah anorganik sebelum disetorkan ke bank sampah “Kenanga”.



Gambar 7. Pengumpulan Sampah Anorganik

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat dikatakan aktivitas membuang sampah rumah tangga oleh ibu rumah tangga secara umum berbeda. Perbedaan aktivitas tersebut dikarenakan tidak semua ibu rumah tangga memiliki *joglangan* dan tidak semua ibu rumah tangga mengikuti kegiatan bank sampah.

Bentuk perlakuan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga terhadap sampah sebelum dibuang juga beragam. Berikut pemaparan mengenai perlakuan yang dilakukan oleh ibu W.A.H. terhadap sampah sebelum dibuang, yaitu:

“...Dipisah yang kering dibawa ke bank sampah, kalo yang tidak bisa dibawa ya di bakar, kalau yang basah di buang di ladang, dekat kandang sapi...”

(Sumber: Wawancara Januari 2018)

Pernyataan serupa dipaparkan oleh ibu S.I.T. mengenai perlakuan yang dilakukan terhadap sampah sebelum dibuang, yaitu:

“...Dipilah rummyin, lek ne plastik kiyambek, kenek dibakar, lek kengeng disetor dibeto nggene bu Yanti. Lek mboten saget disetoraken dibakar mawon cek mboten rusuh kados foam, kardus, mika-mika niku diobong mawon...”

(Dipilah dulu, kalau plastik disendirikan, bisa dibakar, kalau bisa disetorkan dibawa ke bu Yanti. Kalau tidak bisa disetorkan dibakar agar tidak kotor, seperti *sterofoam*, kardus, mika-mika itu dibakar saja)

(Sumber: Wawancara Januari 2018)

Gambar 8. berikut ini merupakan gambar bekas kegiatan pembakaran sampah (yang tidak bisa dibawa ke bank sampah).



Gambar 8. Bekas Pembakaran Sampah

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, kegiatan perlakuan terhadap sampah sebelum dibuang oleh ibu rumah tangga yaitu dengan memilah antara sampah organik (daun, sisa tumbuhan, dan sisa makanan) dan sampah anorganik (botol, plastik, kresek, kertas, *sterofoam*). Sampah yang dapat disetorkan ke bank sampah, kemudian disetorkan ke bank sampah. Sampah anorganik yang tidak dapat

disetorkan kepada bank sampah seperti bungkus *snack*, bungkus permen, kresek, dan plastik-plastik kecil lainnya dibakar.

Sedangkan perlakuan terhadap sampah basah yaitu dengan dibuang di dekat kandang sapi, dibiarkan terurai kemudian digunakan sebagai pupuk. Ibu rumah tangga yang tidak memiliki sapi, memanfaatkan sampah basah, sisa-sisa makanan sebagai pakan ternak seperti ayam dan angsa. Berikut merupakan pemaparan oleh ibu A.S.M. yang memanfaatkan sampah basahnya untuk pakan ternak, yaitu:

“...Nggih dipilah riyen nggih, engkang organik nggih dibeto teng kandang dipakakne menthok, soale kan gadah ingon ingon, lek plastik-plastik dibakar wes, sekeco...”

(Ya dipilah dulu ya, yang organik dibawa ke kandang untuk pakan itik, soalnya kan punya hewan ternak, kalau plastik-plastik dibakar saja, gampang)
(Sumber: Wawancara Januari 2018)

Berikut merupakan kegiatan pemilahan sampah organik dan anorganik ditampilkan pada Gambar 9.



Gambar 9. Pemilahan Sampah

Ibu rumah tangga yang memiliki *joglangan* dan tidak mengikuti kegiatan bank sampah mengumpulkan sampahnya, kemudian dibakar setelah sampah menjadi kering. Berikut pemaparan oleh ibu S.U.T., yaitu:

“...Mboten wonten langsung dibuak teng joglangan trus dibakar...”

(Tidak ada pemilahan, langsung dibuang ke joglangan, kemudian dibakar)

(Sumber: Wawancara Januari 2018)

Sedangkan ibu rumah tangga yang tidak memiliki *joglangan* dan tidak mengikuti kegiatan bank sampah, langsung membuang sampah rumah tangganya ke selokan sekitar rumah. Berikut pernyataan ibu S.U.N. mengenai kegiatan perlakuan terhadap sampah rumah tangga, yaitu:

“Ndak ada, langsung dibuang ke selokan, wong mboten gadah joglangan”

(Tidak ada, langsung dibuang ke selokan, karena tidak punya joglangan)

(Sumber: Wawancara Februari 2018)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, secara umum perlakuan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga terhadap sampah sebelum dibuang berbeda-beda. Perbedaan perlakuan tersebut sama seperti alasan perbedaan aktivitas membuang sampah rumah tangga yaitu dikarenakan tidak semua ibu rumah tangga memiliki *joglangan* dan tidak semua ibu rumah tangga mengikuti kegiatan bank sampah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengelolaan sampah oleh ibu rumah tangga dapat dikatakan belum baik karena masih melakukan kegiatan pembakaran sampah, hal ini sesuai dengan pernyataan Mulasari (2012), bahwa kegiatan pembakaran sampah dapat menyebabkan gangguan kesehatan bagi masyarakat sendiri maupun merusak atau mencemari lingkungan.

2. Tindakan Pengolahan Sampah

Aktivitas pengolahan sampah di Dusun Bocek Krajan sebenarnya sudah ada namun belum berjalan dengan baik. Sebelumnya pernah dilakukan sosialisasi mengenai pengolahan sampah, namun kegiatan tersebut tidak berjalan terus menerus atau tidak rutin. Sebanyak 1 dari 14 informan melakukan tindakan pengolahan sampah dengan membuat kerajinan dari sampah berupa keranjang. Tabel 23. menunjukkan jenis tindakan ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah rumah tangganya.

Tabel 23. Tindakan Informan dalam Pengolahan Sampah

No.	Tindakan Pengolahan Sampah	Jumlah Informan	Persentase (%)
1.	Tanpa Pengolahan	13	92,85
2.	Membuat Kerajinan	1	7,15
	Total	14	100

Sumber: Data Diolah, 2018

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu W.A.H. mengenai kegiatan pengolahan sampah, yaitu:

“...Enten, tapi belum berjalan...”

(Ada, tapi masih belum berjalan)

(Sumber: Wawancara Januari 2018)

Pernyataan tersebut sesuai dengan pemaparan ibu D.A.M. mengenai kegiatan pengolahan sampah, yaitu:

“...Belum, cuma seng diberdayakan kan masih koyok kerajinan tangan koyok opo pengelolaan e kan iku tok, wonten tapi yo mandek ndak mlaku...”

(Belum, cuma yang diberdayakan masih seperti kerajinan tangan seperti apa pengelolaannya begitu saja, ada tapi ya berhenti, tidak jalan)

(Sumber: Wawancara Januari 2018)

Berbeda dengan ibu A.S.H., beliau telah melakukan pengolahan sampah menjadi kerajinan yang berupa tas atas inisiatif sendiri. Berikut pemaparan pendapat ibu A.S.H. dalam pengolahan sampah rumah tangga, yaitu:

“...Nggih sae lo mbak, niki asale ningali teng TV kulo ndamel tas niki saking niku lo mbak gelas e ale-ale...”

(Ya bagus lo mbak, ini saya awalnya lihat dari TV, saya buat tas ini dari itu lo mbak gelasnya ale-ale)

(Sumber: Wawancara pada bulan Januari 2018)

Gambar 10. di bawah ini menampilkan kerajinan tangan yang terbuat dari sampah (bekas gelas plastik) yang dibuat oleh salah seorang informan.



Gambar 10. Kerajinan dari sampah

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, terdapat ibu rumah tangga yang telah melakukan pengolahan sampah dengan inisiatif sendiri. Ibu rumah tangga tersebut mendapatkan informasi dari media televisi dan kemudian tertarik untuk mempraktekkan pembuatan kerajinan dari sampah. Secara umum ibu rumah tangga belum melakukan kegiatan pengolahan sampah dikarenakan tidak berjalannya program mengenai pengolahan sampah di Dusun tersebut.

4.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Perempuan dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Perilaku perempuan dalam mengelola sampah rumah tangga dipengaruhi berbagai faktor antara lain faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat, hal ini sesuai dengan teori Lawrence Green yang dinyatakan oleh Notoatmojo (2005). Perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Dusun Bocek Krajan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor predisposisi yang berupa pengetahuan, nilai, dan tradisi, faktor pemungkin yang berupa tidak tersedianya fasilitas pembuangan sampah dan faktor penguat yang berupa tidak tersediannya peraturan Desa yang mengatur mengenai hal-hal yang terkait dengan pembuangan sampah dan kegiatan Gotong Royong yang tidak rutin dilakukan.

Faktor pemungkin menjadi faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah rumah tangga yaitu sebesar 78,57%. Tabel 24. berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Tabel 24. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

No.	Faktor yang Mempengaruhi Perilaku	Jumlah Informan (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Predisposisi (pengetahuan, nilai, dan tradisi)	5	35,71
2.	Pemungkin (tidak tersedianya fasilitas pembuangan sampah)	11	78,57
3.	Penguat (tidak adanya peraturan desa mengenai pembuangan sampah dan kegiatan gotong royong yang tidak rutin)	6	42,86

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

1. Faktor Predisposisi

Faktor-faktor predisposisi (*disposing factors*), yaitu faktor-faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, dan sebagainya (Notoatmojo, 2005). Tingkat pengetahuan ibu rumah tangga mengenai pengelolaan sampah dapat dikatakan mempengaruhi perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah. Tingkat pengetahuan tersebut bukan didasarkan oleh tingkat pendidikan formal, namun didasarkan pada pendidikan informal seperti informasi ataupun seminar-seminar yang diikuti terkait pengelolaan sampah oleh ibu rumah tangga.

Berikut pemaparan dari ibu W.A.H. yang menempuh pendidikan terakhir hingga SMP, yaitu:

“...Mboten, lek saking desa mboten mengarahkan ikut seminar, niki kita cari sendiri lek angsal tumut, tumut. Mbayar piyambak, nggih pun mbayar mboten nopo nopo. Lek seng gratis nggih monggo, pokoke onok seng ngandani dugi bank sampah. Ya kita mencari info onok opo, seumpama keterampilan mengolah sampah lek tumut nggih tumut...”

(Tidak, kalau dari Desa tidak ada arahan untuk mengikuti seminar, ini kita cari sendiri kalau boleh ikut, ikut. Bayar sendiri, iya bayar juga tidak apa-apa. Kalau gratis ya boleh ikut yang penting ada yang memberikan informasi dari bank sampah. Ya kita mencari informasi, ada apa semisal keterampilan mengolah sampah kalau ikut, ya ikut.)

(Sumber: Wawancara pada bulan Januari 2018)

Selain ibu W.A.H., Ibu A.S.H. yang hanya menempuh pendidikan terakhir hingga SD memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai pengolahan sampah. Di mana pengetahuan tersebut didapatkan ibu A.S.H. dari media televisi. Hal tersebut membuktikan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh ibu rumah tangga bukan didasarkan pada tingkat pendidikannya tetapi didasarkan pada kemudahan informasi yang didapatkan oleh ibu rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut Notoatmojo (2005), di mana kemudahan seseorang untuk memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Selain pengetahuan, nilai berpengaruh terhadap perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah. Nilai merupakan hal abstrak di mana sesuatu dianggap baik atau buruk yang kemudian menentukan tindakan seseorang. Perilaku ibu rumah tangga didasari oleh nilai dimana mereka menilai sampah rumah tangganya mengganggu orang lain sehingga menjadikan membuang sampah di *joglangan* sebagai kegiatan pengelolaan sampah di Dusun tersebut. Berikut penilaian ibu S.U.T mengenai kegiatan membuang sampah ke *joglangan* dan kemudian membakarnya adalah kegiatan yang dianggap baik.

“...Yo apik ta, tonggo teparo yo gak keganggu. Penak wes, simpel, ora dadi gaweane wong...”

(Ya baik lah, tetangga tidak terganggu. Gampang, simpel, tidak jadi masalah bagi orang lain)

(Sumber: Wawancara pada bulan Januari 2018)

Penilaian serupa dipaparkan oleh ibu S.R.I mengenai kegiatan membuang sampah ke *joglangan* adalah tempat pembuangan sampah yang baik, yaitu:

“...Tak pikir yo wes bersih lah. Saumpomo onok joglangan iku kan gak ning tonggo teparo, ambune yo gak onok ”

(Saya pikir ya bersih lah. Seumpama ada joglangan itu sampahnya tidak berserakan ke tetangga, baunya juga tidak ada.)

(Sumber: Wawancara pada bulan Februari 2018)

Perilaku ibu rumah tangga yang membuang sampahnya di *joglangan* didasari oleh nilai dan tradisi yang ada di Dusun Bocek Krajan. Di mana dari dahulu kala

kegiatan pembuangan sampah yang dianggap benar adalah membuang sampah dengan membuat *joglangan* di lahan sendiri dan kemudian memusnahkan sampahnya dengan cara dibakar, tanpa melalui kegiatan pengolahan sampah terlebih dahulu. Berikut pemaparan yang disampaikan oleh ibu D.A.M. mengenai *joglangan* yang sudah ada sejak nenek moyangnya, yaitu:

“...kaet mbah mbah e biyen yang punya lahan sendiri ya mbuwak di lahan sendiri *joglangan* itu lo mbak, adahe resek opo seh...”

(Dari nenek moyang dahulu yang punya lahan sendiri ya buang di lahan sendiri, *joglangan* itu lo, tempatnya sampah apasih)

(Sumber: Wawancara pada bulan Januari 2018)

Pemaparan serupa disampaikan oleh ibu S.U.T mengenai *joglangan* yang sudah ada sejak nenek moyangnya, yaitu:

“...Gak ngerti aku mbak, wong tekku langsung tak buwak ndek *joglangan* ae kawet biyen ngono i..”

(Tidak tahu saya, wong punya saya langsung saya buang ke *joglangan* saja dari dahulu kala begitu)

(Sumber: Wawancara pada bulan Januari 2018)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, perilaku perempuan dalam mengelola sampah di Dusun Bocek Krajan dipengaruhi oleh faktor predisposisi yang berupa pengetahuan, nilai dan tradisi dari masyarakat tersebut. Ibu rumah tangga menilai sampah adalah hal yang mengganggu orang lain maka dari itu mereka menganggap bahwa dengan membuang sampah rumah tangga yang dihasilkan mereka ke *joglangan* tidak akan mengganggu orang lain. Tradisi membuat *joglangan* untuk membuang dan memusnahkan sampah sudah ada sejak nenek moyang mereka, sehingga perilaku dalam mengelola sampah didasari atas tradisi yang ada di Dusun Bocek.

2. Faktor Pemungkin

Menurut Notoatmojo (2005), salah satu faktor yang dapat menentukan perilaku adalah faktor pemungkin, dimana faktor pemungkin tersebut berupa sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku. Ketidakterediaan fasilitas pembuangan sampah seperti tempat sampah umum, tempat penampungan sementara (TPS) maupun tempat pembuangan akhir (TPA) menjadi pemicu utama

adanya sampah berserakan dan mendorong masyarakat untuk membuang sampah sembarangan. Berikut ini pemaparan yang disampaikan oleh ibu W.E.N. mengenai ketidaktersediaan tempat sampah umum di Dusun Bocek Krajan, yaitu:

“...Tidak ada mbak, ya soalnya nanti siapa yang angkut. Ya wes masing-masing individu terserah mereka mau buang ke mana...”

(Sumber: Wawancara Januari 2018)

Pemaparan serupa disampaikan oleh ibu N.I.L. mengenai tidak tersedianya tempat sampah umum di Dusun Bocek Krajan, yaitu:

“...Dulu ada dari arek-arek KKN, itupun penuh tapi gak ada yang ngambil, trus tidak ada tempate (TPA)... ”

(Sumber: Wawancara Januari 2018)

Di Dusun Bocek Krajan sebelumnya pernah memiliki petugas kebersihan yang mengangkut sampah warga yang memang bersedia untuk diangkut. Petugas tersebut bukan ditugaskan dari pemerintahan Desa namun, inisiatif sendiri untuk mengangkut sampah rumah tangga di Dusun Bocek Krajan, kemudian dikumpulkan di lahannya sendiri. Namun, saat ini petugas tersebut sudah tidak lagi beroperasi. Menurut ibu-ibu rumah tangga, setelah menikah petugas tersebut tidak beroperasi kembali karena lahan beliau sudah penuh oleh sampah warga sehingga sampai saat ini belum beroperasi kembali.

Secara umum, ibu rumah tangga setuju dengan pengangkutan sampah rumah tangga karena mereka tidak lagi bingung dengan tempat pembuangan sampah. Berikut pemaparan ibu A.S.M. mengenai pendapatnya mengenai ketersediaan petugas kebersihan untuk mengangkut sampah rumah tangganya, yaitu:

“...*Pomo onok sing njupuk ngono diadahi, penak onok sing njupuk. Biyen onok sing njupuk, saiki wes nduwe bojo gak njupuk arek e...*”

(Seumpama ada yang ngambil gitu dikumpulkan, enak ada yang ngambil. Dulu ada yang ngambil, sekarang sudah punya istri, tidak ngambil lagi.)

(Sumber: Wawancara pada bulan Januari 2018)

Pemaparan serupa mengenai pendapatnya mengenai ketersediaan petugas kebersihan untuk mengangkut sampah rumah tangganya oleh ibu S.A.A. sebagai berikut, yaitu:

“...Kepingin sakjane, kemaren ada yang ngambil iku mbak, sekarang ya gak tau. Itu kan pakai lahannya sendiri gitu terus penuh jadi gak jalan lagi...”

(Sebenarnya ingin, kemarin ada yang ngambil itu mbak, sekarang ya tidak tau. Itu kan pakai lahannya sendiri gitu, terus penuh jadi sudah tidak jalan lagi)

(Sumber: Wawancara pada bulan Januari 2018)

Selain tidak tersediaanya petugas pengangkut sampah, tidak adanya fasilitas untuk membuang sampah seperti tempat penampungan sementara (TPS) dan tempat pembuangan akhir (TPA) menyebabkan ibu rumah tangga membuang sampah sembarangan. Berikut pemaparan Ibu N.I.L. mengenai pendapatnya terhadap tetangga yang membuang sampah sembarangan, yaitu:

“...Ya sudah biasa, sudah terbiasa pokok waktu hujan sekalian dibuang ke selokan. Terkecuali ibu-ibu yang ikut bank sampah, dipilah disendirikan, mungkin yang dibuang-buang kayak yang sampah basah. Lek ibuk-ibuk yang gak ikut dibuang kabeh yo botol-botol, yang basah juga...”

(Sumber: Wawancara pada bulan Januari 2018)

Pemaparan serupa disampaikan oleh ibu W.E.N. mengenai pendapatnya terhadap tetangga yang membuang sampah sembarangan, yaitu:

“...Sebenarnya jangan, tapi kita tidak bisa melarang. Karena terus terang ya di sini tidak ada tempat sampah. TPA pun Desa juga tidak ada. Kalau saya melarang lah nanti mau dibuang ke mana, nah itu kan tidak bisa...”

(Sumber: Wawancara pada bulan Januari 2018)

Selain fasilitas pembuangan sampah, kegiatan sosialisasi dan program mengenai pengolahan sampah tidak diadakan secara intensif di Dusun Bocek Krajan. Berikut pemaparan ibu W.E.N., yaitu:

“...Asline wonten kados ndamel tas ngaten, tapi tasik sosialisasi mawon. Kan kita cenderungnya ke bank sampah kita anjurkan ke mereka untuk menabung sampahnya, jadi untuk keterampilannya belum...”

(Sebenarnya ada seperti membuat tas gitu, tapi masih sosialisasi saja. Kan kita cenderungnya ke bank sampah kita anjurkan ke mereka untuk menabung sampahnya, jadi untuk keterampilannya belum)

(Sumber: Wawancara pada bulan Januari 2018)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, faktor yang mempengaruhi perilaku perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Dusun Bocek Krajan adalah faktor pemungkin yang berupa fasilitas, dimana di Dusun ini tidak tersedia petugas kebersihan, tempat penampungan sementara (TPS), maupun tempat pembuangan akhir (TPA). Selain itu fasilitas berupa kegiatan sosialisasi dan program mengenai pengolahan sampah yang tidak diadakan secara intensif di Dusun Bocek Krajan.

3. Faktor Penguat

Menurut Notoatmojo (2005) faktor penguat adalah faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Faktor terakhir yang mempengaruhi perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Dusun Bocek Krajan adalah faktor penguat. Kegiatan gotong royong dalam membersihkan lingkungan seharusnya rutin dilakukan. Namun, kegiatan gotong royong dalam rangka membersihkan lingkungan di Dusun Bocek Krajan tidak dilakukan secara rutin. Kegiatan gotong royong hanya dilakukan apabila tokoh masyarakatnya mengajak untuk membersihkan lingkungan. Berikut pemaparan ibu S.R.I. mengenai kegiatan gotong royong pembersihan lingkungan di Dusun Bocek Krajan, yaitu:

“...Wonten niko nggih tiap hari Minggu, ngeten niki macet udan-udan, mboten nate bersih-bersih... ngeten niki mboten nate dijak kaleh Bu D.A.M...”

(Ada itu ya setiap hari Minggu, kalau saat ini macet karena musim hujan, tidak pernah bersih-bersih. Saat ini tidak pernah diajak oleh Bu D.A.M.)

(Sumber: Wawancara pada bulan Januari 2018)

Jawaban serupa juga disampaikan oleh ibu W.E.N. mengenai kegiatan gotong royong pembersihan lingkungan di Dusun Bocek Krajan, yaitu:

“...Dulu ada setiap satu minggu sekali kita bersihkan jalan, selokan, tapi ini sudah lama ndak jalan lagi. Kalau dulu kan yang ngobrak-ngobrak pak RW ya, karena pak RW nya sibuk jadinya ya haha ndak ada yang ngobrak-ngobrak...”

(Sumber: Wawancara pada bulan Januari 2018)

Di RW yang berbeda, kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan juga tidak dilakukan secara rutin, bahkan kegiatan gotong royong tersebut hanya dilakukan apabila Desa akan menghadapi acara tertentu. Berikut pemaparan oleh

ibu A.N.I. mengenai kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekitarnya, yaitu:

“...Nggak ada mbak, biasane laki-laki, kalo perempuan ya di rumah ae. Jarang, mboten rutin lek pas ada acara petinggi-petinggi ke sini, ketok bersih...”

(Tidak ada, biasanya laki-laki, kalau perempuan ya di rumah saja. Jarang, tidak rutin, kalau pas akan ada acara, petinggi-petinggi ke sini, biar kelihatan bersih)

(Sumber: Wawancara pada bulan Januari 2018)

Pemaparan serupa disampaikan oleh ibu S.R.I. mengenai kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekitarnya, yaitu:

“...Lek ndisik onok mbak mben Jumat bersih sek enom ndisik, kadang yo diumumne nang jamaah telung RT, patang RT. Saiki endak, lek kerja bakti saiki lek kate poso, lek enek acarane...”

(Kalau dulu ada, setiap Jumat bersih, masih muda dulu. Terkadang ya diumumkan ke jamaah tiga RT, empat RT. Sekarang tidak, kalau kerja bakti ya kalau mau puasa, kalau ada acara)

(Sumber: Wawancara pada bulan Februari 2018)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, kegiatan gotong royong di Dusun Bocek Krajan tidak rutin dilakukan. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor penguat bagi masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga mereka. Apabila kegiatan gotong royong tersebut dilakukan secara rutin, masyarakat dapat menghargai lingkungannya sehingga merasa berat dalam melakukan kegiatan membuang sampah secara sembarangan. Masyarakat juga memerlukan contoh dari tokoh masyarakatnya untuk melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan. Menurut Notoatmojo (2005), terkadang meskipun seseorang tahu dan mampu untuk berperilaku sehat, namun tidak melakukannya. Hal ini berarti bahwa untuk berperilaku sehat memerlukan contoh dari para tokoh masyarakat.

Faktor lain yang menjadi penguat ibu rumah tangga dalam melakukan pengelolaan sampah rumah tangganya yaitu ketidak tersediaanya peraturan yang mengatur mengenai pembuangan sampah di Dusun Bocek Krajan. Berikut

pemaparan dari Ibu N.I.L. mengenai faktor yang memperkuat perilakunya dalam pengelolaan sampah, yaitu:

“...Kita sendiri buangnya juga masih buang sembarangan, belum ada sanksi jadi ya saling menghormati hehehe, tempate sampah ya belum ada...”

(Sumber: Wawancara pada bulan Januari 2018)

Pemaparan serupa disampaikan oleh ibu S.U.N. mengenai faktor yang memperkuat perilakunya dalam pengelolaan sampah, yaitu:

“...*Ndak ada peraturanya. Langsung tak buang ke selokan, la ndak ada tempate, ndak punya lahan buat joglangan...*”

(Tidak ada peraturannya. Langsung saya buang ke selokan, tidak ada tempatnya, tidak punya lahan buat joglangan)

(Sumber: Wawancara pada bulan Februari 2018)

Pernyataan ibu N.I.L. dan ibu S.U.N. sesuai dengan pernyataan bapak K.O.D. selaku Kepala Dusun mengenai belum adanya peraturan Desa yang mengatur mengenai pembuangan sampah. Berikut pernyataan bapak K.O.D., yaitu:

“...Di sini anu, belum ada perdes. Setiap kepala desa mengusulkan ada, tapi sampai saiki mau bikin peraturan desa ndak jadi-jadi sampai sekarang. Kalau ada perdesnya kan enak kalau ada warga yang ngelanggar ada sanksinya...”

(Sumber: Wawancara pada bulan Februari 2018)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, Dusun Bocek Krajan masih belum memiliki peraturan yang mengatur terkait pembuangan sampah, hal ini menjadi faktor penguat bagi ibu rumah tangga yang mendorong perilakunya dalam membuang sampah sembarangan. Kepedulian ibu rumah tangga terhadap kesehatan lingkungan rendah sehingga perilaku membuang sampah sembarangan dianggap wajar karena memang tidak tersedianya peraturan yang mengatur tentang pembuangan sampah sehingga dalam kegiatan pembuangan sampah sembarangan ibu rumah tangga tidak merasa bersalah.